

Cerita Dampak

Pak Aden, Petani Mandiri Yang Kini Jadi Sumber Inspirasi

Ditulis oleh: Dorpaima Lumban Gaol, Technical Adviser, GRASS

“Sekarang banyak sekali orang datang ke Pondok Belajar, mulai dari kelompok yang ingin belajar perikanan, Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang ingin belajar berkebun, hingga Dinas Pertanian yang tertarik mensosialisasikan program kerjanya kepada masyarakat di pondok ini.” – Pak Aden

Bapak Mardianus Aden, biasanya dipanggil Pak Aden, dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi sumber inspirasi bagi komunitas petani di tempat ia bernaung di Desa Mensiau, Kecamatan Batang Lupar, Kapuas Hulu.

Pak Aden merupakan sosok yang konsisten, terbilang cukup berhasil dalam mengintegrasikan sumber daya yang ada di lahan pertaniannya. Keberhasilan ini jugalah yang mendorongnya mendirikan sebuah pondok, di mana petani bisa berkunjung, berdiskusi tentang pertanian mereka, dan telah kini berkembang menjadi Pondok Belajar yang menarik dan ciamik di Desa Mensiau. Saat Pondok Belajar diinisiasi 2019 lalu, belum banyak xpetani yang tertarik bergabung dalam komunikasi Pondok ini. Kemudian Pak Aden bersama beberapa kerabatnya dan dukungan dari proyek FORCLIME FC (dan sejak tahun 2023 diteruskan oleh proyek GRASS) terus berupaya mengembangkan pondok ini, hingga saat ini keanggotaan sudah mencapai sekitar 20 orang. Bersama FORCLIME FC maupun GRASS, Pak Aden dan petani lainnya mengupayakan lahan yang ada, sehingga dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman, bukan hanya tanaman perkebunan saja.



Photo: GIZ/Dorpaima | Gambar figur Bapak Aden di lahan pertanian terintegrasi yang dikelolanya

Sebagai inisiator sekaligus ketua komunitas, Pak Aden menyumbangkan sejumlah hektar lahan miliknya untuk digunakan sebagai lahan percobaan belajar dengan berbagai sistem pertanian dan komoditas yang beragam.

Selanjutnya, Pak Aden dan anggota pondok belajar ingin mengembangkan lebih banyak lahan yang masih kosong untuk ditanami buah-buahan. Ia menyampaikan dengan banyaknya pilihan komoditas tambahan seperti cabai, terung, mentimun, ikan, yang tersedia di lahan, sangat membantu menjadi sumber penghasilan tambahan jika harga komoditas perkebunan seperti karet menurun. Pak Aden juga menambahkan bahwa sistem pertanian yang dikelolanya saat ini dapat juga dilakukan semua petani jika dikerjakan dengan baik dan konsisten.

Yang terbaru dari GRASS

Menuju Sertifikasi Kelapa Sawit, GRASS Fasilitasi *Coaching Clinic* BUMDES Bina Sejahtera, Tata Cara Registrasi Aplikasi Sarpras

Ditulis oleh: Syamsul Abidin, Technical Adviser, GRASS

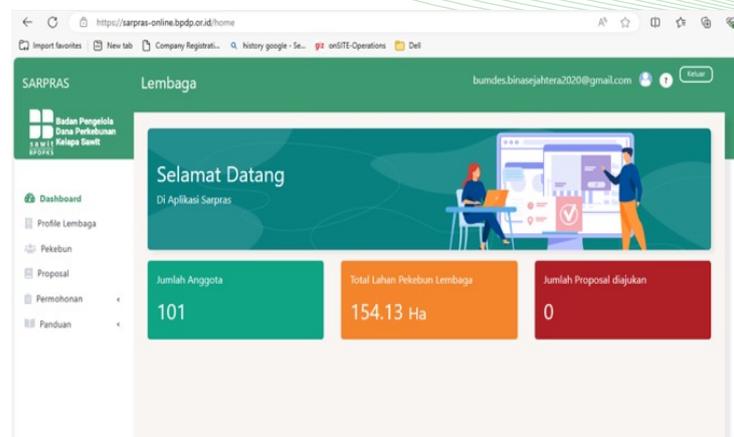


Photo: GIZ/Syamsul | Tampilan sistem informasi aplikasi Sarpras

APESIB Terbentuk , Petani Sawit Swadaya Berkomitmen Wujudkan Sawit Berkelanjutan

Ditulis oleh: Syamsul Abidin, Technical Adviser, GRASS

Sebagai salah satu syarat dari sertifikasi kelapa sawit, pada Kamis (10/8) aliansi petani kelapa sawit swadaya sepakat membentuk APESIB (Aliansi Petani Ensilat Sejahtera Bersatu). Aliansi ini nantinya akan menjadi wadah untuk mengakomodir segala kebutuhan terkait proses administrasi sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO). Pembentukan ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya yang membahas pentingnya pembentukan aliansi di Kecamatan Silat Hilir ini.

Dalam moment yang sama, pertemuan ini juga sekaligus dimanfaatkan untuk mendeklarasikan komitmen bersama setiap petani anggota dan pihak yang terlibat untuk mewujudkan pengelolaan kelapa sawit swadaya yang lebih produktif dan sekaligus langkah awal menuju sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu. Komitmen tersebut mencakup prinsip-prinsip pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan, seperti pembukaan lahan tanpa bakar, pengelolaan wilayah Nilai Konservasi Tinggi (NKT), tidak menanam sawit di kawasan hutan, menerapkan praktik pertanian yang baik, dll.

Harapannya dalam beberapa bulan kedepan, pengurus APESIB mampu menyampaikan program kelapa sawit berkelanjutan kepada semua petani swadaya dan dapat meyakinkan petani untuk menjangkau prinsip berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu.

Percepatan sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan di Kapuas Hulu masih terus dilakukan. GRASS melalui tim teknis memfasilitasi *coaching clinic* yang mendalami perihal terkait tata cara registrasi di aplikasi SARPRAS BDPKPS (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit) khususnya dalam pembiayaan audit external Indonesian Sustainable Palm oil (ISPO). SARPRAS adalah Aplikasi Sarana dan Prasarana untuk membantu meningkatkan produksi dan produktivitas atau nilai tambah dalam pengelolaan Kebun Kelapa Sawit.

Kegiatan ini secara khusus difokuskan pada BUMDes Bina Sejahtera Desa Setunggul, yang mana aliansi ini telah melengkapi persyaratan hingga audit internal ISPO. Dilangsung selama tiga hari, GRASS bersama dengan Solidaridad (konsultan GIZ) memberikan pelatihan secara intensif kepada perangkat BUMDES tentang panduan pengisian aplikasi Sarpras, melengkapi dan mengunggah seluruh dokumen legalitas yang diperlukan serta memberikan pelatihan dalam menyiapkan proposal bantuan pembiayaan audit eksternal sertifikasi kelapa sawit. Sebagai tindak lanjut, BUMDES Bina Sejahtera akan melengkapi dokumen yang diperlukan sehingga percepatan proses sertifikasi dapat diwujudkan segera. Kegiatan ini dilakukan di Kantor BUMDES Bina Sejahtera di Desa Setunggul dan dihadiri oleh Direktur BUMDES dan perangkatnya.



Photo: GIZ/Syamsul | Diskusi antara peserta kegiatansaat pembentukan APESIB

Sadari Pentingnya Pahami Standar ISPO dan RSP0, GRASS Ajak Petani Swadaya Belajar ke Sekadau

Ditulis oleh: Syamsul Abidin, Technical Adviser, GRASS



Photo: GIZ/Syamsul | Dokumentasi peserta dan fasilitator kunjungan belajar

Petani swadaya yang membudidayakan kelapa sawit secara mandiri perlu memahami standar ISPO dan RSP0 sebagai dasar untuk mendapatkan sertifikasi kelapa sawit. Sertifikasi ini nantinya akan diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas hasil pertanian yang dikelolanya. Pada 2-7 Oktober lalu, GRASS mengajak sejumlah petani swadaya ke Kabupaten Sekadau untuk belajar bersama tentang praktik sertifikasi ISPO dan RSP0 yang telah oleh beberapa aliansi petani swadaya di wilayah tersebut.

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan informasi praktis terhadap petani tentang manfaat atas kepatuhan ISPO dan RSP0 serta tantangan yang sering dihadapi di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, belajar model organisasi bisnis, registrasi STDB, dan membangun jejaringan dalam menyusun strategi proses sertifikasi. Dalam kegiatan ini, BUMDes Bina Sejahtera, Asosiasi Petani Kelapa Sawit, dan juga APESIB sebagai aliansi petani swadaya yang baru saja dibentuk turut berpartisipasi. Dengan demikian, aliansi ini diharapkan mampu menyerapkan pengetahuan dapat diaplikasikan secara internal dalam memulai proses sertifikasi kelapa sawit Kapuas Hulu.

Semangat Petani Swadaya, Belajar Pertanian Tumpang Sari Regeneratif Hingga ke Lampung

Oleh Sujono and Petrus Derani, Technical Adviser, GRASS

Seiring berkembangnya teknologi dalam sektor pertanian, sistem integrasi dan pertanian regeneratif menjadi salah satu fokus inovasi yang perlu dikembangkan untuk mendorong produktivitas hasil pertanian. Sebagai salah satu target proyek, GRASS ingin petani swadaya di Kapuas Hulu memiliki kapasitas dalam mengembangkan konsep ini.

Pada 11-17 November, GRASS memfasilitasi sebanyak 14 orang petani swadaya Kapuas Hulu ke proyek SASCI+ Kopi Robusta Lampung. SASCI+ Kopi Robusta merupakan proyek GIZ yang diimplementasikan di Lampung dan dinilai telah mencapai hasil yang positif dalam menerapkan pertanian regeneratif di wilayah tersebut. Dalam kunjungan belajar tersebut, para peserta mendapatkan pelatihan seperti aspek ekologi, analisis komoditas, kesesuaian lahan, dan lain sebagainya. Juga, para petani swadaya sebagai peserta belajar juga melakukan kunjungan lapangan guna memperoleh ilmu praktis tentang bagaimana materi pelatihan yang didapatkan nantinya dapat diimplementasikan di Kapuas Hulu.

GRASS berharap dengan kunjungan belajar ini dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana pertanian regeneratif dan integrasi sistem tanaman dapat berkolaborasi untuk mencapai hasil pertanian yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, adopsi praktik-praktik tersebut, kedepannya akan lebih mudah untuk melakukannya dalam skala yang lebih luas untuk masa depan pertanian yang lebih berkelanjutan (sawit, karet, kopi dan kakao).



Photo: GIZ/Sujono | Dokumentasi peserta kunjungan belajar saat pelatihan

GRASS Sebagai Mitra Strategis Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu Tanda Tangan MoU Wujudkan Pembangunan Berkelanjutan

Ditulis oleh Dorpaima Lumban Gaol, Technical Adviser, GRASS

GIZ GRASS turut mendukung misi Bupati Kapuas Hulu dalam menggapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kapuas Hulu. Bersama dengan 16 organisasi lainnya, GIZ yang diwakili oleh Per Rasmussen, selaku Commission Manager proyek GRASS menghadiri undangan Bapak Fransiskus Diaan, yang saat ini menjabat sebagai Bupati Kapuas Hulu untuk menandatangani MoU sebagai bentuk komitmen kolaborasi antar-pihak.

Penandatanganan MoU ini diinisiasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kapuas Hulu dengan tujuan memperkuat sinergitas program pembangunan sesuai kebutuhan pembangunan serta menyelaraskannya dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu. Kegiatan dilaksanakan di Kantor Bupati Kapuas Hulu dan dihadiri 17 lembaga mitra pembangunan. Melalui kegiatan ini, GRASS optimis dapat berkontribusi dan mendukung pemerintah setempat dalam mencapai misinya melalui implementasi proyek GRASS yang saat ini berjalan di Kapuas Hulu yang menargetkan petani swadaya dan memberikan penghidupan dan pertanian yang berkelanjutan di Kapuas Hulu.



Photo: GIZ/Budi Susanto | Per Rasmussen menandatangani komitmen kolaborasi wujudkan pembangunan berkelanjutan di Kapuas Hulu

Bangun Ketahanan Petani Swadaya di Kapuas Hulu, GRASS Gandeng ICRAF, IDEP Foundation dan Koltiva

Oleh: Dorpaima Lumban Gaol, Technical Adviser, GRASS



Vector: Photo stock

Sejalan dengan target proyek untuk membangun ketahanan ekonomi dan ketanggungan dalam menghadapi perubahan iklim, GRASS menjalankan proyek di Kapuas Hulu dengan mengajak para pakar yang ahli dalam bidang pertanian baik

dan terintegrasi yakni ICRAF dan IDEP. ICRAF merupakan organisasi yang sudah berpengalaman dalam menangani persoalan pertanian di Indonesia, khususnya untuk bidang yang berkaitan dengan wanatani tersebut. Dalam membantu petani swadaya di Kapuas Hulu, ICRAF akan menjangkau sejumlah wilayah desa kecamatan di Kapuas Hulu lintas komoditas yang ditargetkan oleh proyek GRASS. Sejalan dengan hal tersebut, IDEP Foundation yang merupakan organisasi nirlaba Indonesia juga akan turut membantu kapasitas petani swadaya secara khusus dalam melakukan praktik permakultur. Permakultur menjadi salah satu kegiatan dan kapasitas yang diharapkan dapat diadaptasi oleh petani karena banyaknya manfaat yang diperoleh, seperti kelestarian ekologi lahan dan alam serta teknik pertanian yang cukup praktis dan mudah dilakukan baik laki-laki maupun wanita.

Baik ICRAF maupun IDEP Foundation akan secara aktif memberikan pelatihan kepada petani swadaya dimana GRASS bekerja. Bekerja sama dengan kedua lembaga ini nantinya proyek GRASS dapat terimplementasikan sesuai dengan kerangka kerja dan waktu yang telah direncanakan sehingga dampak yang diperoleh petani swadaya juga nantinya akan lebih optimal.

GRASSetara: Perempuan dan Pertanian Berkelanjutan

Beberapa waktu lalu, proyek GRASS mengadakan kunjungan belajar ke proyek SASCI+ Project Coffee Robusta Lampung guna memberikan pengetahuan praktis terkait pengelolaan tanaman kopi. Dalam kunjungan tersebut, Ibu Titin, memberikan pendampingan dan memfasilitasi kegiatan belajar tani yang didominasi oleh peserta laki-laki. Kami mewawancarai Ibu Titin untuk mendapatkan informasi bagaimana peserta kunjungan dapat berbagi pengetahuannya kepada ibu-ibu petani di komunitasnya. Mari simak percakapan berikut.

Saat kunjungan belajar proyek GRASS project ke Kopi++ Lampung, pengalaman apa yang Ibu Titin peroleh saat memberikan pelatihan yang didominasi oleh peserta laki-laki?

Tentunya kesan yang saya peroleh cukup unik, ya. Dimana, saya menjadi satu-satunya perempuan yang terlibat selama kegiatan ini disiapkan hingga berlangsung, dan uniknya semua peserta pelatihan adalah laki-laki dan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagaimana saya harus menyesuaikan cara atau pendekatan saya saat memberikan pelatihan. Hal yang paling menarik bagi saya, terlepas dari saya sebagai perempuan, saya mampu dan merasa nyaman menyampaikan ma-

teri pelatihan dan para peserta yang didominasi hampir semua laki-laki juga mau dan mampu mendengarkan secara antusias untuk belajar. Yang saya ingin sampaikan adalah, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesetaraan dalam berbagi maupun menerima informasi. Harapannya para ibu dan bapak petani juga bisa melakukan yang serupa, saling belajar satu dengan yang lain, terlibat dan berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan masalah teknis pertanian yang sedang dihadapi.

Aspek pertanian baik apa yang dapat dilakukan semua gender dan bagaimana peserta kunjungan belajar bisa membagikannya ke petani ibu-ibu petani di desanya?

Secara teknis, tentunya kegiatan pertanian sangat membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar, namun perempuan tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan teknis untuk mendukung laki-laki (yang biasanya adalah pasangannya). Misalnya, untuk pertanian regeneratif yang peserta pelajari saat kunjungan, konsep ini bisa dikerjakan tidak hanya laki-laki tapi perempuan juga. Dengan demikian, bapak-bapak yang berpartisipasi dalam kunjungan ini bisa membagikan pengetahuannya ke ibu di rumah dan bekerja bersama-sama dalam prakteknya. Kemudian, peran perempuan

yang biasanya mengatur keuangan rumah tangga yang bersumber dari hasil kebun. Semakin besar peran perempuan dalam kegiatan pertanian, mereka juga akan semakin terampil manajemen keuangan yang dibutuhkan untuk berkebutuhan dan keperluan keluarga, yang mana ini juga salah satu merupakan salah satu program pemberdayaan petani perempuan.



Sri Purwanti Agustini (Titin),
Technical Advisor, SASCI+ Project
Coffee Robusta Lampung

Wawancara dan penulis: Dorpaima
Lumban Gaol, Technical Adviser, GRASS

Digitalisasi

Kembangkan Pembelajaran Elektronik untuk Pahami Seluk-Beluk GAP Karet Alam

Ditulis oleh Haryadi Herdian,
Technical Advisor, GRASS

Di era digital saat ini hampir semua orang dapat mengakses sumber pembelajaran melalui berbagai cara dan materi, termasuk di antaranya pembelajaran mengenai cara mempraktikkan pertanian yang baik. Melihat peluang ini, GIZ melalui proyek GRASS saat ini sedang mengembangkan sebuah sumber pembelajaran elektronik bagi petani khususnya karet alam. Inovasi ini nantinya akan diberikan kepada petani swadaya

di Kapuas Hulu sebagai salah satu aktivitas dalam membangun kapasitas petani dalam mengembangkan sistem pertanian yang lebih baik.

Bekerja sama dengan atungi (platform pembelajaran daring yang dikembangkan dengan dukungan pemerintah Jerman), saat ini proyek GRASS berupaya membangun sebuah integrasi materi pembelajaran yang praktis, fleksibel dan mampu diakses juga dimanfaatkan oleh para petani yang mencakup materi pelatihan seperti: pengenalan dan penerapan GAP karet alam, prinsip umum teknik budaya, pemanenan dan pengolahan dengan praktik yang benar dengan berbagai bentuk seperti

video, infografis, dan simulasi sehingga lebih interaktif. Pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) Karet Alam merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas produksi karet alam. Untuk memastikan pelatihan ini efektif, pemenuhan kebutuhan materi pelatihan menjadi hal yang sangat penting. GIZ GRASS memulai inovasi dalam pelatihan GAP Karet Alam melalui mekanisme elektronik (online). Tidak hanya karet alam, modul dan platform pembelajaran ini akan terus dikembangkan untuk menjangkau petani yang lebih luas dan melengkapi mereka dengan kapasitas pertanian yang lebih beragam.

Berbagi Pengetahuan dan Publikasi

Baseline Studi GRASS Kini Sudah Tersedia

Baru-baru ini proyek GRASS melalui Konsultan RASA melakukan studi dasar di Kapuas Hulu untuk menilai mata pencaharian para petani dan menguji inklusi sosial gender dalam konteks empat komoditas: kelapa sawit, karet alam, kakao, dan kopi di daerah sasaran. Studi ini mengklasifikasikan desa-desa ke dalam dua kategori berdasarkan kedekatan mereka dengan pasar: akses baik (dekat dengan pembeli) dan akses buruk (jauh dari pembeli).

Laporan ini juga menyelidiki faktor-faktor di balik laju konversi penggunaan lahan yang terus meningkat dari karet alam ke kelapa sawit. Penerimaan teknologi digital di daerah sasaran terhambat oleh cakupan jaringan telekomunikasi yang rendah. Download dengan memindai *barcode* berikut.



Pindai barcode di atas

Kegiatan Yang Akan Datang

Desember 2023

- Pertemuan GRASS dengan Ditjenbun Kementerian Pertanian
- Pembentukan Tim Tata Ruang Desa
- Pembangunan 7 Sekolah Lapang bagi petani sawit mandiri
- Pendampingan Legalitas Aliansi Petani Ensilat Sejahtera Bersatu
- Sosialisasi Program GRASS kepada pemangku kepentingan di Pemerintah Kabupaten
- Monitoring Pondok Belajar

Januari 2024

- Pelatihan GPS untuk petani kakao dan kopi
- Pelatihan pengambilan data untuk tim tata ruang desa
- Pelatihan GAP karet alam

GRASS (Greening Agricultural Smallholder Supply Chains)

Alamat: Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan Gedung C, Lantai 5, Koridor A, Ruang 508JL. RM. Harsono No. 3, Ragunan | Kontak: Per Rasmussen, Commission Manager, E-mail: per.rasmussen@giz.de atau Dorpaima lumban Gaol, Communications and Knowledge Management Adviser, E-mail: dorpaima.lumbangaol@giz.de

GRASS ROOTS merupakan warta aktivitas ketahanan petani mandiri di Kapuas Hulu di mana proyek GIZ GRASS diimplementasikan. Warta ini disusun sepenuhnya oleh tim GRASS atas dukungan dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. Isi yang dimuat dalam warta ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab GRASS.